

# PERILAKU *SOCIOPATH* TOKOH YASHIRO GAKU DALAM NOVEL *BOKU DAKE GA INAI MACHI ANOTHER RECORD* KARYA HAJIME NINOMAE

**Azalia Asti Novianingrum**

Alumni Fakultas Sastra Program Studi Sastra Jepang  
Universitas Dr. Soetomo  
azalea.asnv@gmail.com

## Abstrak

Penelitian ini membahas tentang perilaku *sociopath* Yashiro Gaku, tokoh dalam novel *Boku Dake ga Inai Machi Another Record*, dan mempertanyakan alasan serta tujuan dari setiap tindakan kriminalnya. Untuk itu, peneliti menggunakan teori kepribadian milik Karen Horney tentang kecenderungan neurotik dan penyesuaian diri individu neurotik pada anak. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Sumber data berasal dari novel berjudul *Boku Dake ga Inai Machi Another Record* karya Hajime Ninomae yang diterbitkan di Tokyo oleh Kadokawa pada tahun 2016. Hasil analisis sekaligus simpulan dari penelitian ini adalah bahwa Yashiro Gaku mendapatkan stimulasi untuk membunuh pertama kali karena mendapatkan kekerasan dari kakaknya. Tujuan utamanya membunuh anak-anak pun untuk menghentikan rantai kekerasan orang tua kepada anak, supaya tidak melakukan hal yang sama di masa depan.

**Kata kunci:** *Boku Dake ga Inai Machi Another Record*, Hajime Ninomae, *neurotik*, *sociopath*

## A. Pendahuluan

### 1. Latar Belakang

Dewasa ini, marak sekali terjadi kasus kekerasan dan pembunuhan di kalangan keluarga sendiri atau kerabat dekat, termasuk juga sahabat. Tidak hanya kekerasan dan pembunuhan, pelecehan seksual yang dilakukan ayah pada anak, hingga pemuka agama pada murid-muridnya pun menjadi sorotan keras di media, sehingga pemerintah mulai mengetatkan peraturan untuk

menekan timbulnya kejadian serupa. Tindakan asusila, salah satunya pembunuhan, adalah kasus yang sering terjadi. Kasus pembunuhan berantai pun banyak ditemukan.

Di Jepang, kasus pembunuhan berantai oleh Akira Nishiguchi yang dieksekusi pada tahun 1970 telah membunuh 5 orang dalam kurun waktu 2,5 bulan. Yamazaki Tsutomu sempat dicurigai polisi setelah membunuh 2 orang. Namun, ia berhasil menipu polisi,

sehingga Yamazaki Tsutomu tidak dicurigai. Ketika polisi mencoret namanya dari daftar kecurigaan, Yamazaki Tsutomu kembali membunuh 3 orang lainnya. Pria berusia hampir 45 tahun saat itu akhirnya ditangkap berkat kesaksian seorang anak berusia 11 tahun.

Hermawan (2008: 3) mengungkapkan, salah satu hipotesis menyebutkan bahwa semua pembunuh berantai menderita kelainan kepribadian antisosial. Mereka biasanya bukan psikotis, dan karenanya kelihatan sangat normal dan sering bahkan *charming*. Para pembunuh berantai pun kebanyakan didorong oleh berbagai alasan psikologis. Mereka kebanyakan memiliki kekurangan dan ketidakberhargaan. Kadang-kadang mengalami penghinaan, *bullying*, dan pelecehan (*abuse*) pada masa kecilnya serta tekanan kemiskinan dan status ekonomi yang rendah di masa dewasa. Namun, jika mengikuti pendapat di atas, bukan berarti pelaku pembunuhan berantai pernah merasakan atau melihat kerabatnya menjadi korban, dapat juga kejadian dalam lingkungan terdekat

memicu keinginannya untuk melakukan tindakan tersebut.

Seperti yang dialami oleh Yashiro Gaku dalam novel berjudul *Boku Dake ga Inai Machi Another Record*, saat Gaku masih duduk di kelas 6 sekolah dasar, ia menjadi korban *bullying* oleh kakaknya sendiri. Ia tidak dapat melawan karena takut pada kakaknya. Namun, lama-kelamaan timbul rasa dendam, yang berakhir dengan pembunuhan terencana tanpa ketahuan bahwa ialah pelakunya. Dengan segala cara, ia membuat kakaknya terlihat seperti bunuh diri, sehingga kasus tersebut tidak terlihat seperti kasus pembunuhan.

Banyak teori psikologi kepribadian yang mengungkapkan berkembangnya kepribadian seseorang. Namun, dari semua teori yang ditemukan, teori milik Karen Horney yang paling mendekati untuk mencari tahu dan memecahkan masalah kepribadian yang membentuk tokoh Yashiro Gaku menjadi seorang pembunuh berantai. Peneliti akan menggunakan teori kepribadian milik Karen Horney dengan bantuan poin-poin dari diagnostik kelainan jiwa untuk mengkaji kepribadian menyimpang

Yashiro Gaku dalam novel berjudul “*Boku Dake ga Inai Machi Another Record*”.

## 2. Fokus Permasalahan

Penelitian ini akan membahas tentang apa saja yang menstimulasi munculnya perilaku *sociopath* pada Yashiro Gaku, sehingga ia melakukan pembunuhan berantai, dan apa tujuan Yashiro Gaku sebagai seorang *sociopath* dalam setiap tindakan pembunuhannya.

## B. Landasan Teori

### 1. Kejahatan, Kekerasan dan Kecemasan Dasar

Di bukunya *The Neurotic Personality of Our Time*, Horney (dalam Matthew, 2011: 229) mengelaborasi ide-ide dasarnya bahwa neurosis disebabkan oleh hubungan individu yang terganggu. Lebih khususnya, dia meyakini kalau elemen-elemen perilaku neurotik dapat ditemukan di dalam hubungan orang tua dan anak. Seperti Adler, Horney meyakini anak memulai hidup dengan rasa tidak berdaya saat dihadapkan pada orang tuanya yang lebih kuat dan memiliki kuasa atas diri anak-anak. Akibatnya, Horney meyakini dua

kebutuhan dasar anak-anak adalah **rasa aman** dan **kepuasan**. Dibandingkan kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan rasa aman dan kebebasan dari rasa takut lebih dibutuhkan untuk membantu perkembangan pribadi individu.

Dua kebutuhan dasar tersebut jika tidak terpenuhi, harusnya tidak menimbulkan problem psikologis. Dua kemungkinan yang timbul adalah: (1) orang tua memperlihatkan afeksi dan kehangatan yang tulus pada anak, karenanya dapat memenuhi kebutuhan rasa aman anak; atau (2) orang tua menunjukkan keacuhan, permusuhan bahkan kebencian terhadap anak sehingga membuat frustrasi anak dalam usahanya mencari pemuasan kebutuhan terhadap rasa amannya. Kemungkinan yang pertama menghasilkan kepribadian normal, sementara kemungkinan kedua menghasilkan berkembangnya neurosis.

Horney menyebut perilaku orang tua yang menghancurkan rasa aman anak sebagai **kejahatan dasar**. Contoh-contoh dari perilaku orang tua tersebut adalah: (1) keacuhan terhadap anak; (2) penolakan terhadap anak; (3) permusuhan terhadap anak; (4) pilih

kasih terhadap anak; (5) menghukum tanpa adil; (6) mengetawai kelemahan atau kesalahan anak; (7) merendahkan harga diri anak; (8) perilaku orang tua yang keliru; (9) tidak menepati janji; dan (10) mengisolasi anak dari dunia. Seorang anak yang dianiaya oleh orang tua di satu atau lebih cara di atas akan mengalami **permusuhan dasar**. Anak akan terjebak antara bergantung atau memusuhi orang tua. Karena tidak punya kekuatan untuk mengubah situasi tersebut, anak harus merepresi perasaan bermusuhan pada orang tua agar tetap dapat bertahan hidup. Perepresian perasaan tersebut dimotivasi oleh perasaan tidak berdaya, takut, sayang, sekaligus rasa bersalah. Anak yang merepresi permusuhan dasar karena perasaan tak berdaya cenderung berpikir, “Aku harus menahan rasa permusuhanku karena aku membutuhkanmu”. Anak yang merepresi permusuhan dasar karena takut cenderung berpikir, “Aku harus menahan rasa permusuhanku karena aku takut padamu”.

Sayangnya, rasa permusuhan karena orang tua tidak dapat dibatasi pada orang tua saja, namun mulai

digeneralisasikan ke seluruh dunia dengan semua orang di dalamnya. Anak-anak yakin bahwa sekarang segala sesuatu dan semua orang berpotensi membahayakan dirinya. Dalam keadaan ini anak mengalami **kecemasan dasar**.

## **2. Penyesuaian Diri terhadap Kecemasan Dasar**

Karena kecemasan dasar menimbulkan perasaan tak berdaya dan kesepian, siapa saja yang mengalaminya harus menemukan cara untuk menjaga agar perasaan negatif tersebut tetap dalam keadaan minimum. Horney (dalam Matthew, 2011: 232) mendeskripsikan 10 strategi untuk meminimalkan kecemasan dasar ini, yang disebutnya **kecenderungan-kecenderungan neurotik** atau kebutuhan-kebutuhan neurotik. Individu neurotik hanya mengutamakan satu pemenuhan kebutuhan dan mengabaikan kebutuhan yang lain, dan hidupnya pun terfokus dalam pemenuhan satu kebutuhan tersebut. Berbeda dengan orang normal, pendekatan individu neurotik untuk memenuhi kebutuhannya tidak

seimbang dalam realitasnya, tidak tepat dalam intensitas, dan tidak terpelah-pilah dalam pengaplikasiannya, sehingga jika tidak terpenuhi akan menimbulkan kecemasan yang mendalam. Sepuluh kecenderungan atau kebutuhan neurotik ini dijelaskan Horney sebagai berikut (dalam Matthew, 2011: 233-235).

**a. Kebutuhan akan Afeksi dan Persetujuan**

Seseorang cenderung menekankan bahwa kebutuhan utama hidup hanyalah dicintai/disayangi dan disetujui orang lain. Pusat perhatian dan ketertarikan terletak pada orang lain dan bukan diri sendiri, ketika harapan dan pendapat orang lain adalah yang paling penting. Dalam kondisi ini pun individu memiliki ketakutan dimusuhi orang lain.

**b. Kebutuhan akan Pasangan yang akan Mendampingi Hidupnya**

Seseorang cenderung menekankan bahwa kebutuhan ini harus dipenuhi dengan pendekatan pada orang lain, yaitu orang-orang yang akan melindunginya dari semua bahaya serta memenuhi semua kebutuhannya. Dalam kondisi ini, cinta dan sayang dianggap

sebagai jawaban semua masalah. Individu pun memiliki ketakutan untuk diabaikan dan dikucilkan, serta rasa takut menjadi sendirian.

**c. Kebutuhan untuk Menjalani Hidup di dalam Batas-batas yang Sempit**

Kebutuhan neurotik ini menjadikan seseorang cepat puas dengan apa yang mereka miliki. Mereka memasang sebuah patokan yang membatasi hidup mereka walaupun mereka tahu patokan tersebut tidak akan membuat mereka berkembang. Seseorang yang ada dalam kondisi ini cenderung cepat merasa puas, merasa baik-baik saja ketika tidak mencolok atau tidak dikenal banyak orang, dan juga tidak banyak menuntut.

**d. Kebutuhan akan Kekuasaan**

Kebutuhan neurotik ini membuat seseorang merasa dapat mendapatkan segalanya dengan lebih mudah jika memiliki kekuasaan. Tipe individu dengan kebutuhan neurotik ini sering kali memandang rendah seseorang yang berada di bawahnya. Mereka juga tidak senang dengan segala sesuatu yang bersifat lemah, sehingga kerap tidak

hormat kepada orang lain yang dianggap tidak setara dengan dirinya.

**e. Kebutuhan untuk Mengeksploitasi Orang Lain**

Seseorang dengan kebutuhan neurotik ini meyakini bahwa kebutuhan hidup yang utama adalah mengambil keuntungan orang lain, bukannya menguntungkan orang lain. Mereka selalu menilai orang lain dengan patokan apakah orang lain dapat dimanfaatkan atau tidak. Meski begitu, individu dengan kebutuhan neurotik ini takut apabila orang lain balik mengeksploitasinya, karena mereka yakin itu adalah hal yang bodoh.

**f. Kebutuhan akan Pengakuan Sosial dan Prestise Pribadi**

Kebutuhan neurotik ini menjadikan seseorang berambisi untuk menjadi terkenal. Mereka memiliki tujuan hidup untuk diakui oleh masyarakat, dan merasa harga dirinya diukur dari seberapa masyarakat menghargai dirinya. Individu dengan kebutuhan neurotik ini takut direndahkan dan dipermalukan orang lain, sehingga merusak nama baiknya.

**g. Kebutuhan akan Pemujaan Pribadi**

Seseorang menganggap bahwa kebutuhan utama di dalam hidup adalah mendapat pujian dari orang-orang di sekitarnya. Individu yang seperti ini ingin orang lain melihat dirinya berdasarkan gambaran ideal berdasarkan bayangannya sendiri. Mereka sangat senang dipuji meskipun pujian itu tidak berdasarkan atas kebenaran yang mereka lakukan. Individu dengan kebutuhan neurotik ini merasa takut jika kehilangan bayangan akan dirinya sendiri.

**h. Kebutuhan akan Ambisi dan Pencapaian/Prestasi Pribadi**

Seseorang menganggap bahwa kebutuhan utama di dalam hidup adalah menjadi terkenal, kaya raya atau semacamnya tak peduli apa pun harga yang harus dibayarnya. Kebutuhan neurotik ini menjadikan mereka berambisi kuat untuk menjadi lebih baik di segala hal, khususnya dalam hal yang ada dalam pikirannya. Namun, meski mereka memiliki ambisi yang sangat besar, mereka juga membutuhkan pengakuan orang lain untuk

membuktikan bahwa mereka telah mencapai ambisi mereka.

#### **i. Kebutuhan untuk bisa Mencukupi-Diri dan Mandiri**

Seseorang dengan kebutuhan neurotik ini menganggap dirinya mandiri dan tidak membutuhkan orang lain. Mereka biasanya dikucilkan oleh sekitarnya karena mereka tidak butuh orang lain sekaligus tidak ingin bergantung pada orang lain karena merasa bisa melakukan semuanya sendirian. Individu-individu tersebut merasa takut dan khawatir apabila mereka memiliki ikatan cinta atau perasaan membutuhkan orang lain, karena mereka merasa aman dengan berada seorang diri.

#### **j. Kebutuhan akan Kesempurnaan dan Ketaktercelaan**

Kebutuhan neurotik ini menjadikan individu berusaha untuk membuat dirinya tanpa cela. Mereka akan terus mencari kelemahan dalam diri mereka untuk ditutupi sebelum ada orang lain yang tahu. Individu dengan kebutuhan neurotik ini memiliki rasa takut apabila

kesalahannya ditemukan orang, serta takut mendapat kritikan.

Bagi individu normal, mereka dapat saja merasakan semua kebutuhan di atas, namun mereka juga dapat memosisikan kebutuhan tersebut dalam perspektif yang tepat. Sebaliknya, individu neurotik menjadikan salah satu dari kebutuhan di atas sebagai jalan hidupnya. Keseluruhan hidup individu neurotik dihabiskan hanya untuk memenuhi salah satu kebutuhan dengan mengorbankan kebutuhan-kebutuhan yang lain. Namun, karena kebutuhan lain juga penting untuk dipenuhi, individu neurotik sering merasa terjebak dalam lingkaran setan konflik kebutuhan. Semakin kebutuhan lain tak terpenuhi, semakin besar kecemasan dasar yang dialami oleh individu neurotik. Semakin besar kecemasan yang dirasakan, semakin individu neurotik memilih satu strategi untuk mengatasi multi kecemasan tersebut, dan begitu seterusnya.

### **3. Tiga Arah Perilaku**

Dalam bukunya yang berjudul *Our Inner Conflict* (dalam Matthew, 2011: 236), Horney mengelompokkan 10

kebutuhan neurotik tersebut di atas menjadi tiga pola penyesuaian diri. Setiap pola tersebut mendeskripsikan arah perilaku individu neurotik terhadap orang lain. Berikut uraiannya.

#### **a. Gerak Menuju Orang Lain**

Pola gerak menuju orang lain meliputi kebutuhan neurotik pada afeksi dan persetujuan, pasangan dominan yang mengendalikan hidup individu, dan hidup dalam batasan-batasan sempit (kebutuhan neurotik 1-3). Kepribadian seperti itu dikatakan Horney sebagai **tipe penurut**. Tipe penurut ini membutuhkan perhatian untuk disukai, diinginkan, disayangi/dicintai, diharapkan; merasa diterima, menjadi penting bagi orang lain khususnya satu atau dua orang tertentu; untuk ditolong, diperhatikan, dilindungi, dan dibimbing.

Mereka juga cenderung berpikir, “Jika aku mengalah, aku akan aman dan tidak terluka”. Namun, meskipun individu tersebut **bergerak menuju orang lain** karena memiliki keinginan-keinginan seperti di atas, bahkan dengan mencari cinta dan afeksi, individu tersebut masih melakukan permusuhan. Jadi, keramahan individu tipe penurut

hanya dibuat-buat karena sebenarnya hanya didasarkan pada agresivitas yang direpresi.

#### **b. Gerak Melawan Orang Lain**

Individu tipe ini sangat berkebalikan dengan tipe penurut di atas. Penyesuaian ini memadukan kebutuhan neurotik dengan kekuasaan, mengeksploitasi orang lain, mencari prestise dan pencapaian pribadi (kebutuhan neurotik 4-8). Individu tipe ini disebut Horney sebagai **tipe bermusuhan**.

Mereka juga cenderung berpikir, “Jika aku berkuasa, tidak akan ada satu pun yang dapat menyakitiku”. Situasi atau hubungan apapun akan dipandang sebagai cara untuk mendapatkan keuntungan pribadi —entah dalam bentuk uang, prestise, kontak atau ide— sebesar-besarnya. Individu tipe bermusuhan pun sanggup bersikap ramah, namun itu hanyalah sebagai cara untuk meraih tujuannya, bukan karena tulus.

#### **c. Gerak Menjauhi Orang Lain**

Pola ini meliputi kebutuhan-kebutuhan neurotik akan kemandirian,

kesempurnaan, kecukupan-diri, dan ketakbercelaan (kebutuhan neurotik 9-10). Individu tipe ini disebut Horney sebagai **tipe menghindar**. Mereka juga cenderung berpikir, “Jika aku mundur, tidak akan ada yang dapat melukaiku”. Individu tipe menghindar lebih memilih tidak terlibat emosi dengan orang lain, entah dalam bentuk cinta, persahabatan, konflik, kerja sama, atau kompetisi.

Sama seperti 10 kebutuhan neurotik di atas, individu normal akan menggunakan ketiga pola penyesuaian tersebut di atas saat menghadapi orang lain, namun mereka dapat memilih untuk menggunakan salah satu penyesuaian di saat yang tepat. Berbeda dengan individu neurotik, yang hanya dapat memakai satu dari ketika penyesuaian seumur hidupnya. Perilaku tersebut lantas menyebabkan timbulnya kecemasan yang lebih besar karena tidak selamanya manusia perlu menjadi agresif, penurut, atau menarik diri seumur hidupnya.

Pada dasarnya, pola-pola penyesuaian tersebut saling bertentangan satu sama lain, bahkan bagi individu normal. Contohnya, tidak ada orang yang dapat bergerak menuju

dan menjauhi orang lain dalam saat bersamaan. Namun bedanya, individu normal memiliki fleksibilitas yang lebih besar, sehingga mampu bergerak dari satu pola menuju pola lainnya jika situasinya berubah dan menuntut yang demikian.

Sedangkan individu neurotik merasa harus menghadapi semua persoalan hidup di situasi apa pun hanya melalui salah satu pola entah pola yang digunakan cocok atau tidak. Akibatnya, individu neurotik tidak memiliki fleksibilitas setara dengan individu normal dalam upayanya menyelesaikan persoalan hidup ketimbang individu normal.

### **C. Metode Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Bogdan dan Taylor (dalam Fuad, 2014: 54), mendefinisikan metode kualitatif yaitu, “sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati”. Richie (dalam Fuad, 2014: 54) pun mengatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan upaya untuk menyajikan

dunia sosial beserta perspektifnya dari segi konsep, perilaku, persepsi dan persoalan manusia yang diteliti. Dunia sosial dalam penelitian ini tidak hanya mencakup dunia riil, namun juga mencakup dunia sosial dalam sastra, seperti dalam novel. Selanjutnya, peneliti bermaksud untuk mendeskripsikan kepribadian menyimpang dari tokoh Yashiro Gaku dalam novel berjudul "*Boku Dake ga Inai Machi Another Record*", maka akan digunakan pendekatan kualitatif deskriptif.

#### **D. Analisis Data**

##### **1. Hal-hal yang Menstimulasi Munculnya Perilaku *Sociopath* pada Yashiro Gaku, sehingga Melakukan Pembunuhan Berantai**

Yashiro Gaku adalah seorang anak bungsu dari dua bersaudara. Mereka semua lahir dan dibesarkan di sebuah keluarga yang harmonis dengan rumah yang hangat. Seharusnya dengan lingkungan seperti itu, mereka dapat hidup tenang dan damai. Hanya saja kakaknya memiliki perilaku berbeda dengan tingkah lakunya yang menyimpang. Gaku sangat paham

dengan tingkah laku kakaknya yang itu dan sangat menyesali jika mereka adalah dua orang yang berhubungan darah.

Beberapa contoh perilaku menyimpang kakak Yashiro Gaku adalah seperti memiliki mulut yang jika bicara sering mengeluarkan kata-kata kotor, saat makan tidak menggunakan piring, serta jalan pikirnya yang menjadi mudah ditebak. Perilaku menyimpang yang dimiliki oleh kakak Yashiro Gaku ini menyebabkan Gaku merasa sangat kesal, namun sayangnya ia tidak dapat berbuat apa-apa. Selain karena kakaknya adalah seseorang yang lebih tua dalam keluarganya, Yashiro Gaku sebagai yang lebih muda tidak dapat melawan.

Lalu apa yang menyebabkan kakak Yashiro Gaku memiliki perilaku menyimpang tersebut? Seseorang tidak akan memiliki perilaku menyimpang secara tiba-tiba. Beberapa perilaku menyimpang mungkin dapat dikarenakan pada faktor gen dari orang tua. Namun untuk kasus kakak Yashiro Gaku dikarenakan hal lain yang memicu tingkah lakunya. Seperti pada kutipan di bawah ini.

裕福な家庭に生まれ、暖かい日差しの下でのんびりと育った穏やかな両親からなぜあのような異物が生まれたのか——今となっては不思議で仕方がないが、しかし、どの世界にもイレギュラーというものがあり得る。兄の幼少期に父や母が、それこそ親としての強い指導力を発揮していればまだ更正の余地はあったのかもしれないが、私の両親は狼狽え、あげく消極的放任主義へと陥った。中学に上がった頃の兄は、もう言って聞かせて考えを改めるような人間ではなくなっていた。

*Yuufuku na katei ni umare, atataikai hizashi no shita de nonbiri to sodatta odayaka na ryoushin kara naze ano youna ibutsu ga umareta no ka——ima to natte ha fushigi de shikatanai ga, shikashi, doko no sekai ni mo iregyuraa to iu mono ha arieru. Ani no youshouki ni chichi ya haha ga, sore koso oya toshite no tsuyoi shidouryoku wo hakkishite ireba mada kousei no yochi ha atta nokamoshirenai ga, watashi no ryoushin ha urotae, ageku shoukyokuteki houninshuugi he to ochiitta. Chuugaku ni agatta koro no ani ha, mou itte kikasete kangae wo aratameru youna ningen ha nakunatteita. (Hajime, 2016: 17)*

‘Lahir dalam keluarga berkecukupan, besar di rumah yang terkena sinar matahari dengan keluarga yang tenteram, kenapa dapat lahir orang seperti itu——sampai sekarang pun aku masih merasa itu adalah hal yang aneh, tapi di dunia manapun pasti ada

penyimpangan. Saat kakakku masih kecil, jika ayah dan ibu mendidiknya dengan keras, mungkin sifatnya masih dapat diperbaiki, namun mereka malah santai dan membebaskan apapun. Hingga saat masuk ke SMP, kakakku sudah tidak mau lagi mendengarkan apa kata orang.’

Dalam kutipan di atas, menunjukkan bahwa orang tua mereka bersikap acuh, terlebih ketika kakak Yashiro Gaku masih kecil. Tidak ada tindakan tegas dari orang tua dalam mendidik anaknya setiap hari. Mereka membebaskan anaknya untuk melakukan apa saja yang disukainya, alih-alih memarahi jika anaknya melakukan hal yang kurang pantas. Hal tersebut saja sudah termasuk pada salah satu kejahatan dasar yang dilakukan orang tua pada anak, yaitu acuh terhadap anak. Tidak pedulinya orang tua menjadikan anak berperilaku buruk seperti kakak Yashiro Gaku.

Semakin lama, kakak Yashiro Gaku semakin membangkang, karena mengetahui adiknya lebih diperhatikan akibat dari nilai di sekolahnya yang selalu bagus. Berawal dari rasa iri tersebut, akhirnya kakak Yashiro Gaku berlanjut hingga kekerasan fisik terhadap adiknya. Kakak Yashiro Gaku sering

memukulinya karena iri, dan Yashiro Gaku tidak berani melawan. Yashiro Gaku hanya dapat menurut dan melakukan apa saja yang diperintah kakaknya agar tidak dipukul.

Semuanya berlanjut hingga kakak Yashiro Gaku menginjak bangku SMP, yang malah memunculkan perilaku menyimpang yang lain dengan hobinya yang senang melecehkan anak perempuan di bawah umur. Yashiro Gaku menurut ketika diminta mengajak anak perempuan ke gudang untuk dilecehkan oleh kakaknya. Sayangnya, hal tersebut tidak lancar, dan berakhir dengan kakaknya yang nyaris ketahuan oleh ibunya, namun malah tidak sengaja membunuh anak perempuan yang sedang dilecehkan. Dari sanalah pemicu awal Yashiro Gaku, karena dia kemudian difitnah oleh kakaknya, bahwa Yashiro Gaku yang menyebabkan anak perempuan itu meninggal.

Di titik itu, Yashiro Gaku yang semula pasrah di-*bully* oleh kakaknya sendiri, akhirnya mulai melawan. Tidak ada lagi perasaan 'aku harus menahan rasa permusuhanmu karena aku takut padamu', karena Gaku mulai merasa

dirinya terpojokkan. Dari semua kekesalan yang terpendam itu, akhirnya dalam diri Gaku mulai muncul kecenderungan neurotik, seperti yang dikatakan oleh Karen Horney (dalam Matthew, 2011: 232), karena kecemasan dasar menimbulkan perasaan tak berdaya dan kesepian, siapa saja yang mengalaminya harus menemukan cara untuk menjaga agar perasaan negatif tersebut tetap dalam keadaan minimum. Dari sanalah situasi yang pada akhirnya memicu Yashiro Gaku untuk melakukan tindak kriminalnya.

Saat itu juga, Yashiro Gaku mulai berhalusinasi melihat benang laba-laba yang terhubung dari kepala kakaknya hingga ke atas. Yashiro Gaku yang sangat senang pada cerpen *Kumo no Ito* karya Akutagawa Ryunosuke menganggap bahwa benang laba-laba yang terhubung di kepala kakaknya itu adalah pertanda jika kakaknya merasa tersiksa dengan dunia dan ajalnya sudah tidak lama lagi. Yashiro Gaku yang saat itu merasa dendam dan terpojokkan pun mulai mencari cara untuk menyingkirkan kakaknya. Pembunuhannya pun berhasil dan tidak pernah ketahuan. Polisi menganggap

kakaknya yang bersalah, karena sebagai seorang pedofilia yang tak sengaja membunuh anak perempuan tersebut lalu bunuh diri.

## **2. Tujuan Yashiro Gaku sebagai Seorang Sociopath dalam Setiap Tindakan Pembunuhannya**

Setiap tindakan pasti ada sebab dan akibat. Setiap tindakan pun pasti ada motivasi yang menggerakkan yang juga sebagai tujuannya. Begitu pula bagi Yashiro Gaku yang sudah melakukan banyak sekali pembunuhan. Pasti ada tujuan yang dicapai setiap melakukan tindakan-tindakan kriminal tersebut.

Saat pertama kali melakukan pembunuhan terhadap kakaknya pun demikian. Waktu itu Yashiro Gaku sempat melihat ada benang perak yang tersambung di kepala kakaknya setelah kakaknya tak sengaja membunuh anak perempuan yang menjadi korban asusilanya. Yashiro Gaku masih belum paham tentang benang itu, dan dia pada akhirnya membunuh kakaknya karena merasa kebenciannya sudah tertumpuk, hingga satu limpahan kesalahan besar dari kakaknya padanya itu menstimulasi

keinginannya untuk menyingkirkan kakaknya.

Awalnya, Yashiro Gaku bertujuan melampiaskan kekesalannya karena kakaknya melimpahkan seluruh kesalahan padanya sehingga kakaknya bersih dari segala tuduhan, namun setelah kasus kematian kakaknya selesai, Yashiro gaku baru menyadari satu hal akan arti sebenarnya dari benang laba-laba yang tersambung di kepala orang. Akibat dari kecenderungan neurotiknya, Yashiro Gaku berhalusinasi melihat benang tersebut, serta berdasar pada rasa puasnya terhadap apa yang dilakukannya pada kakaknya, dia akhirnya memutuskan sendiri bahwa arti dari adanya benang laba-laba adalah sebuah penanda bahwa seseorang tengah tersiksa dalam neraka dunia, namun belum dapat mati. Dari kesadarannya akan hal tersebut, pada akhirnya Yashiro Gaku menggunakan alasan itu untuk mendasari pembunuhan-pembunuhan berikutnya.

Ada beberapa alasan mengapa Yashiro Gaku memilih anak-anak sebagai korban dari pembunuhannya. Selain tidak dapat mem-*bebas*-kan semua orang karena dapat tertangkap,

Yashiro Gaku berpikir bahwa anak-anak lebih butuh di-*bebas*-kan agar memutus rantai penderitaan. Menurutnya, anak-anak yang menderita itu kebanyakan karena menerima kekerasan dari orang tuanya. Orang tua mereka melakukan kekerasan namun berdalih bahwa itu untuk mendidik anak mereka. Dalam umur anak-anak SD, meski menerima kekerasan dari orang tuanya, mereka akan tetap menganggap orang tuanya seperti dewa.

Mereka tidak dapat melawan karena masih membutuhkan orang tua. Mereka merepresi rasa benci mereka terhadap orang tua, sehingga mereka pun dapat membela orang tua mereka karena kekerasan tersebut. Hal seperti itu yang ingin dibebaskan oleh Yashiro Gaku. Seperti yang terdapat dalam kutipan berikut ini.

これほど残酷で、狂った現象があるか？

目の周りが変色するほど殴られても、親を慕うんだぞ？おまけに虐待を受けた子供が成長してどうなると思う？土台の歪んだ子供は、成長してもふらつくんだ。自分の子供に同じことをするようになる。どこかで止めないといけないのにその哀しみの連鎖はいきていくんだ。

*Kore hodo zankoku de, kurutta genshou ga aru ka?*

*Me no mawari ga henshoku suru hodo naguraretemo, oya wo shitaundazo? Omake ni gyakutai wo uketa kodomo ga seichou shite dounaru to omou? Dodai no yuganda kodomo ha seichou shitemo furatsukunda. Jibun no kodomo ni onaji koto wo suru youni naru. Dokoka de tomenai to ikenai no ni sono kanashimi no rensa ha ikiteikunda* (Hajime, 2016: 86).

‘Ada, ya, fenomena kejam dan rusak begini?’

‘Meski dipukul hingga meninggalkan bekas di sekitar mata, mereka tetap merindukan orang tua mereka, lho? Ditambah lagi, bagaimana jika anak-anak yang menerima tekanan tersebut dari orang tua itu tumbuh besar? Jika dasarnya saja sudah miring, saat sudah besar nanti mereka akan menjadi tidak stabil. Mereka juga akan melakukan kekerasan yang sama pada anak mereka nanti. Hal ini harus dihentikan di satu titik jika tidak ingin rantai menyedihkan itu terus berjalan.’

Dari kutipan tersebut, Yashiro Gaku bermaksud untuk memutus rantai tersebut agar anak-anak yang mengalami kekerasan itu tidak melakukan hal yang sama pada anak mereka nantinya. Menurutnya, memutus dengan membunuh anak-anak yang

menderita itu adalah pilihan terbaik. Selain karena anak-anak mudah didekati, baginya, pencegahan lebih dini itu lebih baik. Ditambah lagi, Yashiro Gaku juga melakukan tindakan yang benar dengan membebaskan anak-anak yang menderita itu. Dengan begitu, Yashiro Gaku juga menyelesaikan tugasnya dengan baik, yang juga memenuhi kebutuhan akan penyesuaian dirinya akibat kecenderungan neurotik yang dia miliki.

Selain anak-anak, Yashiro Gaku pun membunuh orang dewasa dengan alasan yang beragam. Ada yang dibunuh karena dianggap mengancam karena hampir mengetahui seluruh tindakan kejahatannya, ada pula yang dibunuh sebagai batu loncatan agar Yashiro Gaku dapat menggapai apa yang diinginkannya.

Hal tersebut menunjukkan bahwa Yashiro Gaku mulai tidak stabil karena sebagai individu neurotik, pendekatannya untuk memenuhi kebutuhannya tidak seimbang dalam realitasnya, tidak tepat dalam intensitas, dan tidak terpilah-pilah dalam pengaplikasiannya. Berbeda dengan individu normal. Jika pemenuhan

kebutuhannya itu ada yang tidak seimbang dan tidak berjalan sesuai dengan keinginannya, pasti akan menimbulkan kecemasan yang mendalam.

Dengan merasa sedikit terpojok oleh keberadaan Fujinuma Satoru dan Sachiko tersebut, Yashiro Gaku akhirnya merasa cemas dan khawatir apabila semua tindakan kriminalnya ketahuan, sehingga pada akhirnya Yashiro Gaku memilih untuk menyingkirkan mereka berdua meski tidak terdapat benang laba-laba yang tersambung di kepalanya. Hal itu berbeda dengan saat Yashiro Gaku membunuh ‘tunangan’nya yang saat itu terlihat ada benang laba-laba yang tersambung di kepalanya. Rencananya untuk menyingkirkan dua ibu dan anak tersebut murni karena keemasannya yang berlebih.

Pada akhirnya, tujuan Yashiro Gaku yang utama dalam melakukan pembunuhan adalah karena ingin memutus rantai kekerasan dalam keluarga. Hal itu adalah satu kasus yang sangat menarik perhatiannya, karena dia mengalami sendiri sebab akibat dari perilaku orang tua kepada anak yang

menyimpang. Seperti yang terjadi pada keluarganya, diawali dengan didikan pada kakaknya yang kurang kuat dan baik, mengakibatkan pembentukan kepribadian yang buruk pada kakaknya, sehingga berdampak buruk pula kepadanya karena kakaknya yang senang melakukan kekerasan.

Menurutnya, kekerasan yang dilakukan orang tua pada anaknya pun akan berakibat sama. Meski anak-anak tidak akan membenci orang tuanya yang kasar, perilaku kasar tersebut bisa berlanjut hingga anak tersebut dewasa, dan bisa terulang pada anak-anaknya. Sayangnya, semakin lama tujuan itu pun juga sedikit bergeser karena kecemasannya yang berlebih, serta ketakutannya ketahuan oleh polisi dan tertangkap.

## **E. Simpulan dan Saran**

### **1. Simpulan**

Berdasarkan analisis yang peneliti lakukan di bab sebelumnya, diperoleh simpulan, bahwa hal-hal yang menstimulasi Yashiro Gaku untuk melakukan pembunuhan adalah terletak dari kesalahan didik orang tua. Hal ini berakibat pada timbulnya

penyimpangan perilaku. Tindakan yang salah dalam mendidik tersebut menjadi mata rantai yang berdampak kepada anak-anak di dalam keluarga, dan yang paling parah, dapat memunculkan kecenderungan *neurotik*.

Yashiro Gaku memiliki kecenderungan *neurotik* yang cukup parah, karena mendapat tekanan dari kakaknya, sehingga hanya dengan satu pemicu saja, kecenderungan *neurotik* tersebut dapat mengambil alih kepribadiannya dan menjadikan hal yang salah menjadi benar. Selanjutnya, Yashiro Gaku melakukan pembenaran terhadap dirinya sendiri, sehingga kebanyakan pembunuhan tersebut dilakukan untuk memuaskan keinginannya sendiri sebagai ‘pembawa tugas dari Dewa’ untuk ‘membebaskan orang-orang yang tersiksa dari neraka dunia’. Adanya pengalaman menjadi korban salah didik orang tua dan juga melihat anak lain dengan pengalaman yang sama, memotivasi Yashiro Gaku untuk turun tangan.

Yashiro Gaku beranggapan, bahwa kesalahan dalam mendidik dari orang tua dapat berakibat pada anak ketika sudah tumbuh dewasa. Anak yang

menjadi korban salah didik, terutama kekerasan yang berkedok ‘mendidik’, dari orang tua cenderung akan mengulangi kesalahan orang tua kepada anaknya. Hal-hal tersebut menjadi sebuah tujuan bagi Yashiro Gaku dengan membunuh anak-anak korban kekerasan orang tua, yaitu supaya efeknya tidak berlanjut pada generasi selanjutnya.

## 2. Saran

Penelitian ini membahas tentang perilaku *sociopath* karakter Yashiro Gaku dengan pendekatan Psikologi Kepribadian Karen Horney. Selain tema tersebut, ada tema menarik untuk dibahas yakni berkaitan dampak kekerasan orang tua terhadap anak. Peneliti menyadari bahwa ada banyak kekurangan yang terdapat dalam penelitian ini. Oleh karena itu, peneliti berharap setelah ini akan ada peneliti-peneliti lainnya yang dapat menyempurnakan penelitian ini dengan pendekatan teori yang berbeda dan mungkin akan jadi lebih baik dari penelitian yang sudah dibuat.

## Daftar Pustaka

- Aksan, Hermawan. 2008. *Jejak Pembunuh Berantai: Kasus-Kasus Pembunuhan Berantai di Indonesia dan Dunia*. Jakarta Timur: Grafindo Media Pratama.
- Allport, G. W. 1937. *Personality: A Psychological Interpretation*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- American Psychiatric Association. 2013. *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders: DSM-V*. Washington, D.C: American Psychiatric Association.
- Fuad, Anis dan Kandung Spto Nugroho. 2014. *Panduan Praktis Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Hajime, Ninomae. 2016. *Boku Dake ga Inai Machi Another Record*. Tokyo: Kadokawa.
- Minedrop, Albertine. 2010. *Psikologi Sastra*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Moleong, Lexy J. 1988. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2009. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Olson, Matthew H. and B.R. Hargenhahn. 1984. *An Introduction to Theories of*

*Personality*. United States:  
Prentice Hall.

Olson, Matthew H. dan B.R.  
Hargenhahn. 2013. *Pengantar  
Teori Kepribadian*. Terjemahan  
Yudi Santoro dari *An  
Introduction to Theories of  
Personality* (1984). Yogyakarta:  
Pustaka Pelajar.

Teeuw. A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*.  
Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.

Wiramihardja, Sutardjo A.. 2012.  
*Pengantar Psikologi Klinis  
(Edisi Revisi 2012)*. Bandung:  
Refika Aditama.

#### **Rujukan Elektronik**

Joseph, Andrew. (2011). *Japan's  
Serial Killer's – Faces of Evil*.  
Melalui, <[http:// wonderfulrife.  
blogspot. co.id /2011 /09  
/japans- serial- killers- faces- of-  
evil .html](http://wonderfulrife.blogspot.co.id/2011/09/japans-serial-killers-faces-of-evil.html)> [07/04/2016]